

## BAB II

### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Pengamen Jalanan

Pengamen jalanan yang terdapat pada bus kota dan antarkota ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik ini didasarkan pada tempat-tempat di mana mereka mencari nafkah. Pengamen yang berada di bus kota dan antarkota mempunyai keragaman, baik segi usia, agama, asal daerah, pendidikan, jenis kelamin, gaya, dengan jangkauan usia yang ditemui berkisar 4 – 50 tahun. Agama yang dianut mayoritas beragama Islam. Asal daerah mereka lebih beraneka ragam. Ada yang berasal dari Kediri, Nganjuk, Kertosono, Banyuwangi, Madura, Bangil, Pasuruan, Jombang. Pendidikan pengamen lebih bervariasi. Ada yang tidak bersekolah, hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, SMP, SMU, ada yang masih berstatus siswa, dan ada yang lulusan dari Perguruan Tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan ini ternyata juga menimbulkan variasi kebahasaan walaupun pengaruhnya tidak terlalu mencolok. Jenis kelamin yang dominan adalah laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang cukup besar yaitu untuk berpindah dari satu bus ke bus yang lain. Penghasilan yang mereka dapatkan pun bervariasi, mulai dari 20 ribu dalam kondisi sepi sampai 80 kalau kondisi ramai. Kondisi sepi disini dapat terjadi apabila tanggal tua dan bus kota dan antarkota sesak oleh penumpang, sedangkan kondisi ramai apabila tanggal muda dan penumpang tidak terlalu sesak sehingga pengamen

masih dapat mengamen di dalam bus. Mengenai jumlah jam kerja dan hari kerja tidak ada perbedaan yang mencolok antar pengamen. Jumlah jam kerja dan hari kerja mereka tidak tetap tergantung pada motivasi, kondisi fisik, dan mental tiap-tiap pengamen.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pengamen jalanan tersebut ternyata mempunyai sebuah organisasi yang disebut dengan Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ). Setiap Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) yang ada ini dipimpin oleh seorang ketua serta wakil ketua yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan yang akan digunakan apabila ada anggota yang sakit, istrinya melahirkan sampai untuk masalah pembayaran pada pelindung. Pelindung di sini biasanya orang yang mempunyai kewenangan mengatur keamanan seperti polisi atau tentara yang akan turun ke lapangan apabila terjadi perkelahian sesama pengamen atau terjadi keributan antara pengamen dengan kru bus. Jadi fungsi pelindung di sini hanya untuk mengatasi masalah keamanan. Sedangkan untuk fungsi kedua yaitu peningkatan kualitas dari pengamen yang tercantum dalam tujuan pembentukan Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) ternyata belum ditemukan bukti yang nyata berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengamen yang telah lama menekuni pekerjaan tersebut. Rata-rata pengamen yang masuk menjadi anggota sebuah Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) beralasan untuk menyalurkan hobi dan demi keamanan yang akan mereka dapatkan.

Setiap Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) biasanya meliputi sebuah wilayah kerja yang cukup luas dimana terdiri dari para pengamen yang sering

mencari nafkah di daerah tersebut. Setiap Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) biasanya mewajibkan orang yang sering mengamen di wilayah mereka untuk menjadi anggota. Pendaftaran anggota tiap-tiap Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) biasanya tidak sama, berkisar antara Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 10.000,00. Setelah mereka mendaftarkan diri di Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) tertentu mereka akan mendapatkan kartu anggota yang berlaku untuk masa tertentu dan mendapatkan perlakuan sebagai anggota berupa perlindungan dan santunan apabila terjadi sesuatu pada diri mereka atau keluarga. Pendaftaran anggota ini ditujukan agar apabila sampai terjadi keributan Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) berhak memberikan sebuah sanksi, yaitu tidak boleh mengamen untuk beberapa waktu. Ini dimaksudkan agar pengamen juga ikut menjaga ketertiban dan kesopanan. Mereka beranggapan bahwa ketertiban dan kesopanan perlu dijaga untuk menjaga *image* kepada para penumpang dan kru bus bahwa mereka bukan kumpulan orang-orang kasar yang tidak mempunyai aturan, seenaknya sendiri, dan sebuah proses penyadaran bahwa di sanalah sebenarnya tempat mereka untuk mencari nafkah.

Lagu-lagu yang mereka bawakan pun beraneka ragam mulai lagu dangdut, nostalgia, rock, pop, jawa, keagamaan sampai pada lagu anak-anak. Mereka memilih lagu yang berbeda-beda ini didasarkan pada kualitas suara yang mereka miliki serta kemampuan mereka memakai alat musik. Pengamen-pengamen jalanan ini pun ada juga yang memiliki idealisme tinggi lagu-lagu yang mereka bawakan. Ada di antara mereka yang hanya fanatik membawakan lagu-lagu dangdut tanpa sekalipun muncul keinginan untuk menyanyikan jenis lagu yang

lain. Kuatnya fanatisme ini akhirnya juga mempengaruhi pasangan yang akan mereka pilih apabila mereka memutuskan untuk berduet. Apabila mereka memutuskan untuk mengamen sendiri tentu saja tidak terlampau berpengaruh.

Kuatnya fanatisme terhadap lagu ini tidak terlampau berpengaruh kepada alat musik yang mereka gunakan. Alat musik yang sering digunakan, yaitu gitar, kecu (gitar kecil), harmonika, ecek-ecek--alat musik yang terbuat dari sepotong kayu yang panjangnya kira-kira 15 cm kemudian di ujung-ujungnya diberi dua paku berjajar dan di masing-masing paku diberi 3 buah kempyeng (tutup botol yang telah dipipihkan), botol aqua besar (sebagai ketepong). Pemilihan alat musik ini lebih didasarkan pada kemampuan mereka menggunakan alat musik tersebut sebab tidak semua pengamen mampu menggunakan berbagai alat musik yang tersedia dan jenis lagu yang akan mereka bawakan.

Lagu-lagu yang mereka bawakan mereka dapatkan dari berbagai sumber mulai dari lagu yang lagi hits di radio, televisi, atau mereka memutuskan untuk menciptakan lagu tersendiri. Tentu saja pilihan lagu ini didasari pada kemampuan dan kesenangan yang mereka miliki. Lagu-lagu yang menjadi hits biasanya akan mereka nyanyikan dengan sedikit berimprovisasi (dalam nada) tanpa mengubah arti atau maksud dari lagu tersebut. Sedangkan untuk lagu-lagu yang mereka ciptakan sendiri biasanya dipakai sebagai ciri tersendiri atau dipakai secara berkelompok dengan teman yang satu wilayah. Ini mereka katakan sebagai simbol dari suatu Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) tertentu.

## 2.2 Bahasa dengan Sesama Pengamen dan Orang Luar

Pengamen yang berasal dari berbagai suku bangsa ini, yang mayoritas bersuku Jawa, dalam pergaulan sesama pengamen lebih sering menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko ini mereka gunakan pada saat mereka berbicara dengan teman mereka sesama pengamen, baik yang lebih tua, seusia, atau lebih muda. Mereka beranggapan bahwa penggunaan bahasa Jawa Ngoko ini bisa menimbulkan suasana keakraban di antara mereka. Mereka sering tidak membedakan dan tidak mempunyai keinginan berlebihan agar mereka yang lebih tua lebih dihormati dengan penggunaan bahasa Jawa yang lebih halus, tetapi lebih pada kesejajaran hubungan.

Hal ini akan berubah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan mereka. Apabila penutur luar berkomunikasi dengan pengamen itu menggunakan bahasa Jawa mereka juga akan menjawab dengan bahasa Jawa —yang bahasanya sama halusnyanya atau lebih halus. Ini tergantung sampai dimana penguasaan masing-masing pengamen terhadap bahasa Jawa. Apabila penutur luar menggunakan bahasa Indonesia mereka juga menjawab dengan bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Jadi bahasa yang pengamen gunakan lebih ditentukan oleh penutur luar. Penutur luar di sini bisa diartikan seperti kru bus dan penumpang yang mereka temui.

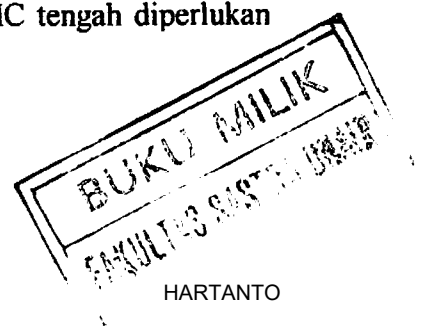
Biasanya percakapan ini terjadi pada saat kru bus mempunyai keinginan untuk menukarkan *uang receh* yang mereka miliki sebagai *kembalian* kepada penumpang. Sedangkan percakapan dengan penumpang dapat terjadi pada saat

mereka menggoda perempuan cantik yang kebetulan mereka temui, penumpang hendak menanyakan sesuatu kepada pengamen.

### 2.3 Penggunaan *MC* pada Pengamen Bus Kota dan Antarkota

Perkenalan atau salam kenal dari pengamen yang mereka sebut sebagai *MC* ternyata bukan merupakan ciri dari salah satu Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ). Dari Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) yang telah diteliti ternyata mayoritas pengamennya menggunakan *MC*, baik yang terdapat di awal, tengah, dan akhir. Penggunaan *MC* ini biasanya mereka peroleh dari proses bahwa *MC* diperlukan untuk menyapa penumpang yang berada di dalam bus. *MC* awal yang mereka gunakan lebih bertujuan untuk meminta izin kepada kru bus dan penumpang atau diibaratkan ketika mereka memasuki tempat baru atau seperti layaknya ketika memasuki sebuah rumah yang bukan milik mereka. *MC* tengah yang mereka gunakan lebih pada tujuan untuk memberitahukan lagu yang akan segera mereka nyanyikan walaupun tidak tertutup kemungkinan muncul ujaran yang lain. *MC* akhir yang mereka ucapkan lebih bertujuan agar penumpang mau memberi, membagi sebagian rezeki yang mereka miliki dan sebagai penanda pertemuan yang telah selesai.

Mengenai frekuensi pemakaian *MC* ini pada tiap-tiap pengamen terdapat perbedaan. Perbedaan ini biasanya terdapat pada *MC* tengah. Ada sebagian pengamen yang mengatakan bahwa *MC* tengah mengganggu konsentrasi penumpang, tetapi pada pengamen lain dikatakan bahwa *MC* tengah diperlukan



agar penumpang mengetahui judul lagu yang akan dinyanyikan atau agar konsentrasi penumpang tetap tertuju kepada mereka.

MC yang berisi rayuan juga dapat ditemukan dalam sebuah lagu yang sengaja mereka ciptakan untuk penumpang. Penciptaan lagu ini didasari oleh sebuah cerita yang kadang mereka reka-reka atau benar-benar mereka alami yang menurut anggapan mereka dapat menyentuh jiwa kemanusiaan penumpang yang mendengarkan.

## **BAB III**

# **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**